
MASYARAKAT RISIKO DALAM NOVEL CANDRA KIRANA KARYA AJIP ROSIDI

Adam Romy Sasabilah¹, Sunu Catur Budiyo²

¹Pendidikan bahasa Indonesia, Fakultas keguruan, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya, Indonesia

²Pendidikan bahasa Indonesia, Fakultas keguruan, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya, Indonesia

¹adamromy82@gmail.com, ²sunu@unipasby.ac.id

* adamromy82@gmail.com

Received 2025-05-08; Revised 2025-05-13; Accepted 2025-05-13

ABSTRACT

A risk society is a society that is faced with a life of uncertainty. This uncertainty is caused by the risks that result from human activities. However, it will also produce reflexivity that allows him to question himself and the risks generated, while risk displays a boomerang effect in its spread even every individual in the upper class as well as in the lower class. This research aims to explain the concept of risk society depicted in the novel Candra Kirana by Ajip Rosidi. This research uses a descriptive qualitative approach. The data of this research are words and sentences contained in the novel Candra Kirana by Ajip Rosidi. The data source in this research is the novel Candra Kirana by Ajip Rosidi. Data collection techniques in this research are documentation and note-taking techniques. The technique of analyzing in this research is through data reduction, data presentation, and conclusion formulation. The results of this study show that in the novel Candra Kirana by Ajip Rosidi, there are 1) risks, including ecological physical risks (loss of property caused by natural disasters), social risks (egoism and war), and mental risks (traumatic effects and suicide); 2) reflexivity, in the form of political marriage; 3) boomerang effect, in the form of sacrificing the throne.

Keywords: Society, Novels, Risk

ABSTRAK

Masyarakat risiko adalah masyarakat yang dihadapkan dengan kehidupan dalam ketidakpastian. Ketidakpastian ini disebabkan oleh risiko yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Namun, akan juga menghasilkan refleksivitas yang memungkinkannya untuk mempertanyakan dirinya sendiri dan risiko yang dihasilkan, sedangkan risiko menampilkan efek bumerang dalam penyebarannya bahkan setiap individu di kelas atas maupun di kelas bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep masyarakat risiko yang digambarkan dalam novel Candra Kirana karya Ajip Rosidi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam novel Candra Kirana karya Ajip Rosidi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Candra Kirana karya Ajip Rosidi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi dan catat. Teknik penganalisisan dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Candra Kirana karya Ajip Rosidi ditemukan 1) risiko, meliputi risiko fisik ekologi (adanya kehilangan harta benda diakibatkan oleh bencana alam), risiko sosial (egoisme dan peperangan), dan risiko mental (efek traumatis dan bunuh diri); 2) refleksivitas, berupa pernikahan politik; 3) efek bumerang, berupa pengorbanan tahta.

Kata Kunci: Masyarakat, Novel, Risiko

PENDAHULUAN

Novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia (Sulistyaniningsih, 2020). Novel terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra secara internal (Nuryaningsih, 2020). Unsur intrinsik dalam novel ada tujuh, yaitu tema, alur, tokoh, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, latar, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung memberikan pengaruh pada struktur atau sistematika karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Unsur-unsur tersebut secara sistematis membangun kerangka naratif sebuah karya sastra, namun tetap terpisah dari isi karya itu sendiri. Unsur ekstrinsik secara signifikan mempengaruhi keseluruhan struktur cerita yang dihasilkan. Unsur-unsur ekstrinsik dalam novel meliputi: 1) subjektivitas pengarang; 2) faktor psikologis; 3) perspektif ideologis; 4) konteks sosiologis; 5) latar belakang masyarakat.

Latar belakang sosial merupakan keadaan tertentu yang dapat mempengaruhi pengarang dalam membuat prosa. Kosasih (2017) menegaskan bahwa karya sastra saling berhubungan dengan masyarakat. Pengarang yang mampu melihat kehidupan sosial dari berbagai sudut pandang akan menghasilkan karya kreatif yang kaya akan makna. Menurut Beck (Kusvianti dkk., 2023) masyarakat yang beresiko termanifestasi dalam karya sastra sebagai konsep yang diartikulasikan oleh pengarang yang merefleksikan realitas masyarakat.

Risiko merupakan konsekuensi substansial yang tidak terduga, terutama yang berasal dari industrialisasi dan dampak buruknya. Beck (2015) menyatakan bahwa masyarakat risiko didefinisikan sebagai kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian ini berasal dari kekhawatiran yang terkait dengan aktivitas manusia, seperti polusi udara dan pemanasan global, yang membahayakan eksistensi manusia. Beck (dalam Ritzer & Goodman, 2013)

menguraikan konsep masyarakat risiko ke dalam tiga komponen, yaitu risiko, reflektivitas, dan efek bumerang.

Pertama, risiko merupakan aspek yang melekat dalam kehidupan, termasuk di tempat kerja (Darmawi, 2022). Risiko dapat muncul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang berpotensi mengganggu stabilitas kehidupan. Terlepas dari sifat risiko yang merugikan, ada kalanya seseorang harus mengambil tindakan untuk menghadapinya dalam situasi yang tampaknya tidak dapat diatasi. Risiko terkait erat dengan sistem, model, dan proses perubahan masyarakat, seperti industrialisasi, modernisasi, dan pembangunan, yang pada akhirnya menentukan tingkat risiko yang dihadapi.

Beck (Pasaribu, 2015) mengidentifikasi setidaknya terdapat tiga ekologi atau kategori risiko, yaitu 1) risiko fisik-ekologis (*physical-ecological risk*), mencakup beragam ancaman bahaya fisik terhadap individu dan lingkungannya. Risiko lingkungan akan tetap ada dalam budaya kontemporer dan akan mewujud sebagai wacana yang membebani keberlangsungan kehidupan komunal di masa kini; 2) risiko sosial (*social risk*), mencakup berbagai ancaman yang terjadi pada degradasi struktur sosial dan ekosistem akibat pengaruh eksternal dari keadaan alam, teknologi, dan industri; 3) risikamental (*psyche risk*) berkaitan dengan kemunduran struktur psikologis, yang dimanifestasikan dengan munculnya berbagai kelainan, penyimpangan, atau jenis gangguan psikologis lainnya, yang dipicu oleh sumber eksternal maupun internal.

Ritzer dan Goodman (2013) menegaskan bahwa meskipun modernisasi pada awalnya menghasilkan risiko, namun kemudian menumbuhkan reflektivitas, memungkinkannya untuk menginterogasi dirinya sendiri dan risiko-risiko yang ditimbulkannya. Pada kenyataannya, individu atau korban risiko sering kali memulai perenungan tentang bahaya modernitas. Selain itu, mereka juga memulai pengamatan dan pengumpulan data mengenai bahaya dan konsekuensinya. Akibatnya, reflektivitas, baik yang dimanifestasikan dalam bentuk pemikiran, refleksi, sikap, atau perilaku, akan mempengaruhi antisipasi, mitigasi, atau resolusi dampak atau konsekuensi risiko.

Kedua, reflektivitas adalah kemampuan masyarakat untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil, khususnya dalam konteks masyarakat yang menghadapi risiko (Beck 2015). Proses ini mencakup pengidentifikasian, pengukuran, dan prediksi dampak yang mungkin timbul, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam masyarakat risiko, reflektivitas memiliki peranan yang sangat krusial, karena memfasilitasi masyarakat dalam menghadapi dan mengelola risiko yang kompleks serta tak terduga. Tahapan dalam reflektivitas meliputi pemahaman terhadap konteks risiko, analisis konsekuensi yang mungkin terjadi, evaluasi keputusan yang diambil, dan pengembangan strategi pengelolaan risiko yang efektif. Reflektivitas juga mendorong masyarakat untuk mengenali dan menanggapi ketidakpastian serta keragaman yang ada di sekitarnya. Dengan melalui proses pemikiran kritis, evaluasi, dan penyesuaian diri, masyarakat dapat lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan yang dihadapi.

Ketiga, efek bumerang merupakan konsekuensi potensial dari risiko yang dapat kembali berdampak pada pencetusnya (Beck, 2015). Efek bumerang menunjukkan fenomena siklus di mana tindakan setiap aktor menghasilkan konsekuensi yang pada akhirnya memengaruhi diri mereka sendiri. Contoh ilustrasi efek bumerang di masyarakat dapat dilihat pada era industri, ketika individu-individu terlibat dalam proses produksi yang ekstensif yang bertujuan untuk mengatasi tantangan pada masa itu.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari teori masyarakat risiko, yakni novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Novel *Candra Kirana* merupakan kontribusi signifikan Ajip Rosidi dalam mempromosikan sastra Sunda kepada khalayak yang lebih luas. Ajip Rosidi menyadur cerita panji yang telah beredar dan menafsirkannya kembali dalam bahasa Indonesia dengan gaya bebas. Ada beberapa alasan mendasar yang diulas oleh penulis. *Pertama*, novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi menceritakan kisah Candra Kirana, seorang tokoh penting dalam cerita Panji, yang secara eksplisit diidentifikasi sebagai adaptasi dari cerita Panji, seperti yang ditunjukkan oleh frasa “adaptasi dari cerita Panji” pada sampul buku. *Kedua*, dalam narasi tersebut, penulis menggambarkan tujuan

untuk mencapai persatuan dan mencegah peperangan antara Janggala dan Kadiri, memaksa Dewi Anggraeni untuk menjadi sosok yang dikorbankan. Dewi Anggraeni dibunuh karena dianggap sebagai penghalang. Raden Panji mengalami jalan yang berliku dan pedih, merasa sangat terombang-ambing setelah kematian Dewi Anggraeni. Raden Panji mengalami perjalanan yang berbelit-belit untuk mendekati dan menerima kehadiran Dewi Sekar Taji.

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi merupakan saduran dari cerita Panji yang menggambarkan interaksi sosial dalam lingkungan kerajaan dengan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan norma kesantunan maupun pelanggarannya. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana risiko dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi? (2) bagaimana reflektivitas dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi? (3) bagaimana efek bumerang dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan risiko, reflektivitas, dan efek bumerang dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini kata-kata, frase, kalimat yang dapat memberikan gambaran fenomena masyarakat risiko dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi yang diterbitkan oleh penerbit Nuansa Bandung pada tahun 2008 dengan tebal 244 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut: (1) membaca dan memahami novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi secara teliti dan berulang kali untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) memahami referensi dan literatur yang digunakan bertujuan untuk mendukung studi penelitian; (3)

menandai dan mencatat data berupa kalimat atau kutipan pada paragraf sesuai dengan teori; (4) mengklasifikasikan dan mengutip data dari bagian yang dianalisis serta menandai kata dan kalimat berdasarkan rumusan masalah, yaitu gambaran fenomena masyarakat risiko berupa risiko, reflektivitas, dan efek bumerang dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian peneliti menggunakan teknik analisis data melalui tiga tahapan yakni klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses menganalisis data, peneliti mereduksi data agar mudah dipahami dengan membedakan bentuk-bentuk masyarakat risiko, kemudian tahap selanjutnya data ditampilkan kemudian ditarik kesimpulan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Risiko

Risiko adalah fenomena dinamis yang dihadapi oleh individu dalam kenyataan yang harus dihadapi. Pasaribu (2015) mengategorikan risiko menjadi tiga jenis, yaitu risiko fisik ekologis, risiko sosial, dan risiko mental. Berikut analisis mengenai risiko fisik ekologi, risiko sosial, dan risiko mental.

a. Risiko Fisik Ekologi

Risiko fisik ekologis merupakan risiko kerusakan fisik terhadap individu dan lingkungannya. Risiko lingkungan (*environment risk*) akan tetap ada dalam peradaban kontemporer dan akan bermanifestasi sebagai beban bagi keberlanjutan kehidupan individu saat ini. Hasil temuan dari risiko fisik ekologis terlihat pada data berikut.

[1] *Tetapi hari rupanya akan menjadi buruk! Menurut penglihatan hamba di kaki langit nun di sana kelihatan warna hitam gumpalan awan, mungkin badai akan turun sore nanti. (CK/Ajip Rosidi/2008/160)*

Pada data [1] ditemukan adanya risiko berupa risiko fisik ekologi yang ditandai pada frasa “Warna hitam gumpalan awan” dan “mungkin badai akan turun”. Data tersebut menunjukkan adanya bencana badai yang akan segera terjadi. Bencana badai tersebut akan mengancam apapun yang ada di depannya.

Bencana risiko fisik ekologi dapat memberikan dampak bagi masyarakat berupa kerugian materil ataupun fisik. Dampak materil yang ada berupa kerusakan rumah atau harta benda. Pada kerusakan fisik dapat menimbulkan korban jiwa. Namun, tokoh kerajaan tersebut memilih mencegah kerusakan fisik sehingga terjadi kerusakan materil. Hal ini, menunjukkan bahwa orang yang berbeda kelas dapat meminimalisir kerusakan fisik dan memilih menghilangkan perahunya. Menurut Beck (2015), risiko akan dikonsumsi oleh semua orang, tidak hanya oleh sekelompok masyarakat. Namun, kemampuan untuk meminimalisir risiko berbeda-beda, tergantung kelas sosial. Orang yang berasal dari kelas sosial menengah ke atas umumnya lebih mampu meminimalisir risiko dibandingkan orang yang berasal dari kelas menengah ke bawah sehingga pada data [1] terdapat temuan masyarakat risiko berupa risiko fisik ekologi. Adapun data temuan berupa risiko fisik ekologi pada data berikut.

[2] Di Muara Kamal orang-orang menyaksikan semuanya dengan gelisah dan putus asa. Perahu yang dinaiki oleh putra mahkota itu mereka ikuti dengan teliti sejauh-jauh mata memandang. Takkala badai bertiup, lenyaplah perahu itu dari pemandangan. Dan tidak lama kemudian, badai yang dahsyat pun sampai pula ke Muara Kamal. (CK/Ajip Rosidi/2008/161)

Pada data [2] ditemukan adanya risiko fisik ekologi yang ditandai pada frasa “Takkala badai bertiup” dan “Badai yang dahsyat”. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya badai yang menyerang kapal Raden Panji dan Patih Prasanta lenyap dan membuat orang-orang di sekitar Muara Kamal panik lalu badai tersebut menuju bibir pantai, Muara Kamal. Bencana risiko fisik ekologi berupa badai yang mengakibatkan hilangnya putra mahkota merupakan akibat dari moderenitas. Penemuan kapal sebagai teknologi yang memudahkan manusia untuk mengarungi lautan tidak serta merta memberikan rasa aman melainkan juga dapat memberikan dampak konsekuensi yang dilahirkan dari adanya dampak teknologi. Dampak tersebut menjadi risiko fisik ekologi yang tidak hanya terjadi pada manusia melainkan juga risiko ekologi (lingkungan) terhadap manusia. Menurut Beck (2015), risiko fisik ekologis adalah risiko kerusakan fisik yang

terjadi pada manusia dan lingkungan, yang diidentifikasi sebagai salah satu jenis risiko. Dampak risiko fisik yang dialami oleh Raden Panji akibat nekat berlayar dan tidak memperhitungkan prediksi alam merupakan bahaya yang tidak dapat diperhitungkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beck (2015) bahwa dalam masyarakat risiko, ketidakpastian berlaku karena potensi terjadinya banyak kemungkinan buruk. Hal ini mencakup skenario di mana bencana teknologi tidak dapat dicakup karena konsekuensinya yang tak terbayangkan sehingga pada data [2] ditemukan masyarakat risiko berupa risiko fisik ekologis.

b. Risiko Sosial

Risiko sosial merupakan berbagai ancaman yang mengakibatkan degradasi infrastruktur dan lingkungan sosial karena pengaruh eksternal dari kondisi alam, teknologi, dan industri, yang secara bersamaan menghasilkan risiko sosial yang dimanifestasikan sebagai peningkatan berbagai “penyakit sosial”: apatisme, ketidakpedulian, ketidakdisiplinan, fatalisme, egoisme, dan amoralitas. Hasil temuan dari risiko sosial terlihat pada data berikut.

[3] Bukankah Sang Airlangga menjelang akhir hidupnya, meninggalkan keraton, setelah meminta tolong kepada Empu Bharada yang konon sakti itu membagi dua kerajaannya menjadi Janggala dan Kadiri? (CK/Ajip Rosidi/2008/ 14)

Pada data [3] ditemukan adanya risiko sosial yang terkait dengan frasa “Meninggalkan istana”. Hal ini mengindikasikan bahwa Airlangga mengosongkan tahtanya, yang mengakibatkan kekosongan kekuasaan di dalam istana. Pada frasa “membagi kerajaannya menjadi Janggala dan Kadiri,” Raja Airlangga, dibantu oleh Empu Bharada, membagi wilayah kekuasaannya menjadi dua bagian. Risiko sosial yang dihadapi oleh Raja Airlangga berfungsi sebagai mekanisme bagi raja untuk mengurangi dampak dari pemerintahannya. Beck (2015) mendefinisikan “risiko sosial” sebagai bahaya yang dapat memengaruhi opini publik dan mungkin merusak struktur dalam lingkungan sosial, yang muncul dari berbagai gangguan yang dapat menimbulkan risiko. Risiko sosial yang dihadapi oleh Raja Airlangga merupakan sebuah pendekatan metodis untuk mengatasi ketidakpastian yang ditimbulkan oleh modernitas. Ketidakpastian tersebut berkaitan dengan potensi

pecahnya perang saudara di kerajaannya. Meskipun demikian, risiko sosial ini kemudian menghasilkan efek bumerang bagi Raja Airlangga, karena memicu perebutan kekuasaan antara Kerajaan Janggala dan Kerajaan Kadiri. Pembagian ini akan memuaskan pihak-pihak yang menerima hasil, karena Empu Bharada tidak dapat dianggap memihak kepada salah satu kerajaan. Pembagian ini akan dianggap “obyektif” dan “adil” karena dilakukan oleh seorang pemuka agama. Pembagian ini akan berubah jika dilakukan oleh Airlangga secara pribadi. Dia mungkin akan menghadapi tuduhan keberpihakan terhadap satu faksi jika faksi yang berlawanan merasakan ketidakadilan, sehingga mengindikasikan bahwa masyarakat yang risiko dimanifestasikan sebagai risiko sosial dalam data [3]. Adapun data temuan berupa risiko sosial pada data berikut.

[4] Itulah. Seorang bunda adalah wanita. Dan wanita hanya memandang apa-apa yang kelihatan oleh matanya saja. Matanya buta oleh benda yang berada di depan matanya, benda nyata, sehingga lenyaplah hakikat segala benda yang tidak nampak oleh matanya. (CK/Ajip Rosidi/2008/ 29)

Pada data [4] ditemukan adanya risiko sosial yang ditandai pada frasa “Memandang apa-apa yang kelihatan oleh matanya saja” dan “Sehingga lenyaplah hakikat segala benda yang tidak nampak oleh matanya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Permaisuri Prabu Jayantaka tidak bisa melihat sebab akibat dari pernikahan anaknya Raden Panji dan Dewi Anggraeni. Pernikahan tersebut akan menimbulkan perang oleh kedua kerajaan yaitu kerajaan Kadiri dan kerajaan Janggala. Menurut Beck (2015), risiko sosial merupakan konsekuensi dari modernisasi yang tidak terkendali sehingga pada data [4] ditemukan masyarakat risiko berupa risiko sosial.

c. Risiko Mental

Risiko mental hancurnya bangunan psikis, berupa perkembangan aneka bentuk abnormalitas, penyimpangan (*deviance*) atau kerusakan psikis lainnya, baik yang disebabkan faktor eksternal maupun internal. Hasil temuan dari risiko mental terlihat pada data berikut.

[5] Lalu tangannya yang memegang keris itu terangkat, dan sekejap kemudian, keris itu telah terbenam pula ke dalam tubuhnya. "Nantikan, nantikan hamba, Gusti ... Hamba ikut ...," desisnya makin lama kian lemah jua. Darah membanjir pula. Wagini mencari tempat di samping Gustinya, laku rubuh, numprah tak bernyawa. (CK/Ajip Rosidi/2008/128-129)

Pada data [5] ditemukan adanya risiko mental yang ditunjukkan pada frasa "nantikan hamba, Gusti" dan "laku rubuh, numprah tak bernyawa". Pada frasa "nantikan hamba, Gusti" Wagini yang merupakan pembantu setia Dewi Anggraeni yang ingin mengikuti majikannya yakni, bunuh diri akibat tau bahwa Dewi Anggraeni adalah penghalang bagi kedua kerajaan untuk bersatu karena Dewi Anggraeni telah menikah dengan Raden Panji. Pernikahan tersebut membuat Putera Mahkota kerajaan Janggala gagal menikah dengan Puteri Mahkota kerajaan Kadiri. Serta pada frasa "laku rubuh, numprah tak bernyawa" perbuatan bunuh diri yang dilakukan Wagini adalah sebuah perbuatan penyimpangan yang masuk kedalam risiko mental karena dengan Wagini yang bunuh diri masalah tentang Dewi Anggraeni yang menjadi penghalang pernikahan Raden Panji dan Dewi Sekar Taji tidak akan selesai. Akibat terbunuhnya Wagini maka tidak ada yang bersaksi kepada Raden Panji mengapa Dewi Anggraeni meninggal. Menurut Beck (2015), risiko mental bersifat tidak terlihat sehingga data [5] terdapat temuan masyarakat risiko berupa risiko mental. Adapun data temuan berupa risiko mental pada data berikut.

[6] ... Mereka bunuh diri ... Dua orang! Dua orang manusia! ... Manusia, manusia berdarah merah! Hangat! Manusia yang hidup, nyata! Kini terbaring ... terhantar tak bernyawa! Mereka bunuh diri! Duhai, mengapa dua jiwa mesti hilang percuma ... Benarkah mereka hilang untuk kepentingan manusia? Mengapa untuk kepentingan kemanusiaan mesti lenyap terbunuh dua orang manusia yang nyata, hidup, berdaging, berdarah, bertulang, bernyawa? (CK/Ajip Rosidi/2008/129)

Pada data [6] ditemukan adanya risiko mental yang ditandai pada frasa "Mereka bunuh diri ... Dua orang!" dan "Benarkah mereka hilang untuk kepentingan manusia?". Pada frasa "Mereka bunuh diri ... Dua orang!" frasa tersebut diucapkan oleh Patih Braja Nata yang diperintahkan oleh Prabu Jayantaka untuk membunuh Dewi Anggraeni karena Dewi Anggraeni menghalangi cita-cita Prabu Jayantaka untuk menyatukan kerajaan Janggala dan kerajaan Kadiri dengan pernikahan Putera Mahkota Janggala Raden Panji dan Puteri Mahkota Kadiri Dewi Sekar Taji. Tugas tersebut gagal diemban oleh Patih Baraja Nata karena Sang Patih terlalu takut untuk mengambil tindakan untuk membunuh Dewi Anggraeni. Oleh sebab itu, Dewi Anggraeni dan pembantunya Wagini yang memilih mengakhiri hidupnya karena mendengar kabar dari Patih Braja Nata tentang persoalan pernikahan kedua kerajaan yang ditandai dengan frasa "Benarkah mereka hilang untuk kepentingan manusia?". Patih Braja Nata sudah melakukan penyimpangan dan menimbulkan sebuah risiko mental. Risiko mental tersebut menyebabkan kedua orang hilang nyawanya dari yang seharusnya Dewi Anggraeni saja yang harus meninggal. Menurut Beck (2015) "risiko mental memiliki dampak yang tidak dapat diprediksi" sehingga data [6] terdapat temuan masyarakat risiko berupa risiko mental.

2. Refleksivitas

Refleksivitas adalah perubahan sosial didorong oleh penilaian dan tindakan yang dianggap ilmiah atau rasional. Namun, dalam praktiknya, perubahan sosial tersebut justru menimbulkan keadaan yang penuh risiko dalam masyarakat. Refleksivitas berarti bahwa individu menjadi sadar akan kontradiksi dan keterbatasan masyarakat industri, lembaga dan instrumennya. (Beck, 2015)

[7] Menurut hemat hamba, sebaik-baiknya Rakanda menitahkan putera kita Raden Panji bersama isterinya menghadap untuk merestui pernikahan mereka (CK/Ajip Rosidi/2008/ 32)

Pada data [7] terdapat adanya temuan mengenai refleksivitas yang ditandai dengan frasa "menikahkan putera kita" dan "merestui pernikahan". Frasa tersebut menunjukkan bahwa Raja Janggala mengambil jalan keluar dari konflik antara Janggala dengan Kadiri dengan menikahkan Raden Panji dengan Dewi Sekartaji.

Pernikahan politik ini merupakan bentuk reflektivitas atas penilaian atas konflik yang terjadi. Menurut Beck (2015) “reflektivitas adalah perubahan sosial didorong oleh penilaian dan tindakan yang dianggap ilmiah atau rasional”. Namun, dalam praktiknya perubahan sosial tersebut justru menimbulkan keadaan yang penuh risiko dalam masyarakat”. Keadaan yang penuh risiko di dalam cerita panji tersebut menjadikan pengorbanan besar yang harus melenyapkan Dewi Anggraini yang merupakan sosok perempuan disukai oleh Raden Panji. Langkah yang diambil oleh Raja Janggala tersebut merupakan langkah yang dianggapnya tepat untuk meredam konflik. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Beck (2015) “pendekatan reflektivitas ini bergantung pada pandangan bahwa adalah mungkin untuk mengetahui 'Kebenaran' berdasarkan pengetahuan universal dan objektif, dan bahwa adalah mungkin untuk mengendalikan realitas berdasarkan pengetahuan tersebut” sehingga pada data [7] dapat disimpulkan bahwa terdapat reflektivitas berupa pernikahan politik antara Raden Panji dengan Dewi Sekartaji untuk meredam konflik Janggala dengan Kadiri. Adapun temuan mengenai reflektivitas pada data berikut.

[8] Daulat Gusti, menurut hemat hamba, satu-satunya jalan untuk mengatasi suasana yang sulit ini, adalah dengan jalan meminta tolong kepada pihak ketiga. Pihak ketiga lah yang sebaik-baiknya datang kepada Rakanda Prabu di Janggala, meminta keterangan yang lebih jelas. (CK/Ajip Rosidi/2008/ 50)

Pada data [8] adanya temuan mengenai reflektivitas yang ditandai dengan frasa “meminta tolong” dan frasa “pihak ketiga”. Frasa “meminta tolong” menggambarkan kondisi konflik antara Janggala dengan Kadiri. Mamanda Kuda Lalean meminta Raja Kadiri untuk membuat rencana agar Raja Janggala tidak marah dan mengurungkan niatnya untuk menyerang Kadiri dengan cara pernikahan politik. Selain itu, juga dengan mengutus pihak ketiga yang merupakan raja dari kerajaan lainnya. Apa yang dipikirkan oleh Mamanda Kuda Lalean merupakan bentuk reflektivitas agar konflik tidak menjadi semakin parah. Tindakan refleksif tersebut merupakan pendekatan pemecahan masalah yang pasti mengarah pada konsekuensi yang tidak diinginkan dan negatif yakni berupa

perang antar kedua kerajaan. Menurut Beck (2015) “refleksivitas adalah perubahan sosial didorong oleh penilaian dan tindakan yang dianggap ilmiah atau rasional. Namun, dalam praktiknya, perubahan sosial tersebut justru menimbulkan keadaan yang penuh risiko dalam masyarakat” sehingga pada data [8] dapat disimpulkan adanya bentuk reflektivitas berupa pernikahan politik untuk mencegah peperangan. Adapun bentuk reflektivitas pada data berikut.

[9] Tetapi untuk sampai pada pernikahan itu ada rintangan. Raden Panji Kuda Wenang Pati tidak mungkin menikah dengan Dewi Sekar Taji kalau di sampingnya ada isteri yang sangat dicintainya, Dewi Anggraeni. Rintangan mesti dihilangkan, supaya jalan menuju cita-cita luhur serta agung tidak terganggu. Pada pundakmulah kami bebaskan tugas untuk menghilangkan rintangan itu. (CK/Ajip Rosidi/2008/ 87)

Pada data [9] terdapat adanya temuan mengenai refleksivitas yang ditandai dengan frasa “menghilangkan rintangan”. Frasa tersebut menggambarkan bahwa upaya untuk menikahkan politik antara Raden Panji dengan Dewi Sekartaji untuk meredam konflik antara Janggala dengan Kadiri terdapat rintangan yakni Dewi Anggraeni yang merupakan istri dari Raden Panji. Hal tersebut merupakan bagian dari refleksivitas. Dianggap refleksivitas dikarenakan rencana pernikahan politik merupakan tindakan analisis yang dilakukan untuk meredam konflik meskipun pada akhirnya harus berupa negatif. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Beck (2015) “refleksivitas adalah perubahan sosial didorong oleh penilaian dan tindakan yang dianggap ilmiah atau rasional. Namun, dalam praktiknya, perubahan sosial tersebut justru menimbulkan keadaan yang penuh risiko dalam masyarakat” sehingga keadaan yang penuh risiko dimana harus menyingkirkan Dewi Anggraeni agar cara pernikahan politik berhasil dijalankan.

3. Efek Bumerang

Risiko menampilkan e.fe.k bumerang dalam penyebarannya bahkan setiap individu baik di kelas atas maupun di kelas bawah tidak akan bisa menghindarinya. E.fe.k bumerang merupakan istilah yang dikenalkan oleh Ulrich Beck. Beck (2015) “e.fe.k bumerang merupakan pengaruh sampingan dari risiko

yang dapat kembali menyerang pusat pembuatnya”. Adapun temuan mengenai e.fe.k bumerang yakni sebagai berikut.

[10] Tetapi apa? Apakah Mamanda belum mengetahuinya jua sebab lantaran mengapa kita mesti menyerang Janggala yang telah menghina kita? (CK/Ajip Rosidi/2008/44)

Pada data [10] ditemukan adanya e.fe.k bumerang yang ditandai dengan frasa “menyerang Janggala”. Data tersebut menerangkan bahwasanya Kerajaan Kadiri akan menyerang Janggala yang dianggap telah menghina Kerajaan Kadiri dikarenakan Putra Mahkota Janggala yakni Raden Panji menikahi perempuan yang merupakan Putri Mahkota Kadiri. Hal tersebut dianggap sebagai hinaan bagi kerajaan Kadiri. Perseteruan kerajaan Kadiri dengan Janggala tidak terlepas dari peran Airlangga dan Empu Barada yang memecah Kerajaan Kahuripan untuk menghindari risiko sosial yakni perang saudara. Namun, keputusan tersebut justru menimbulkan e.fe.k bumerang dikemudian hari. Keputusan salah dari Raja Airlangga dan Empu Bharada merupakan bentuk ketidakpastian yang muncul dari kurangnya pengetahuan dan informasi yang terkait dengan suatu kejadian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beck (2015) bahwa “ketidakpastian adalah kondisi tidak memadainya informasi terkait pemahaman atau pengetahuan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.” Korelasi antara ketidakpastian dan risiko di dalam risiko disebut sebagai e.fe.k bumerang sehingga pada data [10] ditemukan data mengenai e.fe.k bumerang. Adapun penemuan mengenai e.fe.k bumerang pada data berikut.

[11] Dewi Anggraeni bukan keturunan raja. Ia boleh terus menjadi, tetapi Dewi Sekar Taji yang kelak akan menjadi permaisuri!. (CK/Ajip Rosidi/2008/ 72)

Pada data [11] ditemukan adanya e.fe.k bumerang yang ditandai pada frasa “bukan keturunan raja” dan frasa “akan menjadi permaisuri”. Frasa “bukan keturunan raja” menunjukkan bahwasanya tokoh Dewi Anggraeni merupakan bukan keturunan dari raja. Status tersebut menunjukkan bahwasanya Dewi Anggraeni kelak posisinya akan tergeser oleh Dewi Sekar Taji yang akan menjadi permaisuri karena memiliki status sosial sebagai keturunan raja. Hal tersebut ditandai dengan frasa “akan menjadi permaisuri”. Tidak adanya pengetahuan akan

kemungkinan yang terjadi kedepannya terhadap Dewi Anggraeni menyebabkan tindakan yang selama ini telah ia bangun akan tergeser. Pengetahuan memiliki dimensi secara individual atau perorangan dan sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beck (2015) bahwa “ketidakpastian adalah kondisi tidak memadainya informasi terkait pemahaman atau pengetahuan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.” Korelasi antara ketidakpastian dan risiko di dalam risiko disebut sebagai e.fe.k bumerang. Menurut Beck (2015) “pengetahuan dapat menjadikan seseorang yang berkuasa yang memakai individu tau kelompok dapat menawarkan cara alternatif yang ia berikan dengan cara berfikir”. Cara berfikir yang Dewi Anggraeni tanpa mempertimbangkan kemungkinan kedepannya menjadi konsekuensi negatif yang tidak diinginkan sehingga pada data [11] ditemukan adanya e.fe.k bumerang pada tokoh Dewi Anggraeni. Adapun e.fe.k bumerang pada data berikut.

[12] Kanda, biarlah, kalau Kanda tak sampai hati menghilangkan penghalang yang merintanghi cita-cita tinggi Baginda Prabu Janggala, biar kuhapuskan diriku sendiri, karena hamba di dunia hanya menambah beban kepada orang lain! Sampaikan kepada Kakang Panji, hawa hamba melakukan semua ini dengan ...ihklas tulus! (CK/Ajip Rosidi/2008/128)

Pada data [12] ditemukan adanya e.fe.k bumerang yang ditandai pada frasa “kuhapuskan diriku”. Frasa tersebut menggambarkan bahwa tokoh Dewi Anggraini akan dibunuh oleh raden Braja Nata. Hal tersebut lantaran Braja Nata diperintahkan oleh Raja Janggala. Namun, mengetahui rencana tersebut, Dewi Anggraini justru memilih untuk bunuh diri. Pembunuhan terhadap Dewi Anggraini dikarenakan sang Dewi dianggap sebagai penghalang atas perjodohan politik antara Raden Panji dengan Dewi Sekartaji agar kerajaan Janggala dan kerajaan Kadiri dapat bersatu. Kematian Dewi Anggraini merupakan e.fe.k samping dari konflik antara dua kerajaan. Menurut Beck (2015) e.fe.k bumerang adalah “Konsekuensi negatif yang tidak diinginkan dari upaya persuasi yang mengakibatkan adopsi posisi yang berlawanan”. Kebijakan politik tersebut

akhirnya menyerang posisi Dewi Anggraini sehingga menjadikannya terbunuh dan menderita risiko fisik sehingga pada data [12] ditemukan adanya e.fe.k bumerang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel Candra Kiranakarya Ajip Rosidi terdapat adanya risiko, reflektivitas dan e.fe.k bumerang. Risiko berupa 1) risiko fisik ekologi, 2) risiko sosial, dan 3) risiko mental. Pada risiko fisik ekologi, dalam novel tersebut digambarkan dengan kondisi kerusakan yang mengakibatkan perpecahan kerajaan dan kerugian materil. Adapun risiko sosial yang mengakibatkan perebutan wilayah kerajaan, egoisme, dan peperangan. Selain itu, pada risiko mental, digambarkan dengan kerusakan psikis, kerusakan psikis pada tokoh digambarkan dengan bunuh diri dan hilang ingatan akibat sakit hati. Temuan berupa reflektivitas yakni berupa pernikahan politik yang merupakan solusi dari adanya risiko. Selain itu, pada e.fe.k bumerang merupakan e.fe.k dari reflektivitas yang berupa peperangan saudara dan pembunuhan. Penelitian ini tentunya perlu proses atau tahapan penyempurnaan kembali. Oleh karena itu, peneliti sangat memerlukan saran dari pembaca untuk memberikan koreksi terhadap apa yang tersaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. & Farida, N. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press
- Beck, U. (2015). *Masyarakat Risiko: Menuju Modernitas Baru*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen Risiko* (Suryani (ed.); 2 ed. Bumi Aksara.
- Kosasih, H. E.. (2017). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusvianti, P., Ashari, A. P. R., & Izzah, A. N. (2023). Pandangan Ulrich Beck Tentang Risiko dan Ketidakpastian yang Dialami Oleh Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(1), 149–163. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i1.2495>.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryaningsih, R. A. (2020). *Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan terhadap Ukuran Perusahaan*.
- Pasaribu, S. (2015). *Masyarakat Risiko Menuju Modernitas Baru*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Pradopo. (2015). *Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosidi Ajip. (2008). *Candra Kirana*. Bandung: Nuansa.
- Sulistyaniningsih, E.. (2020). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya A. Fuadi. *Jurnal Pujangga*, 6(2), 118–133.
- Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia